

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur seluruh sendi kehidupan manusia, mulai dari urusan yang paling besar hingga urusan yang dianggap kecil namun bersifat fundamental. Salah satu aspek yang sangat krusial dalam syariat Islam adalah masalah kesucian atau *Thaharah*. Dalam sistematika hukum Islam (Fiqh), pembahasan mengenai *Thaharah* selalu diletakkan pada bab pertama. Hal ini bukan tanpa alasan, melainkan menunjukkan bahwa *Thaharah* adalah kunci utama dan syarat mutlak bagi sahnya ibadah-ibadah lainnya, terutama shalat. Shalat sebagai tiang agama tidak akan tegak tanpa fondasi kesucian yang benar.

Secara istilah, *Thaharah* merupakan bentuk ketaatan seorang hamba dalam menjaga fitrahnya.¹ Allah Swt. sangat mencintai hamba-Nya yang senantiasa menjaga kebersihan, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah ayat 222, yaitu:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ
وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

¹ Nuril Pitriyati Et Al., "Strategi Inovatif Dalam Pembelajaran *Thaharah* Di Mi Piat Tanjung Seteko," *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, No. 3 (2022): 114–126.

Dari surah diatas dapat kita pahami bahwa Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri. Perintah ini kemudian diperinci teknisnya dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Surah diatas menjelaskan tentang kewajiban berwudhu, mandi janabah, hingga tayamum sebagai keringanan (*rukhsah*). Ayat ini memberikan pemahaman bahwa dalam kondisi apapun, kesucian diri harus tetap diupayakan sebelum menghadap Sang pencipta.

Namun, realitas yang terjadi di tengah masyarakat sering kali menunjukkan bahwa *Thaharah* hanya dipandang sebagai rutinitas fisik belaka. Banyak umat Islam yang melakukan wudhu tanpa memperhatikan rukun, syarat, dan sunnah-sunnahnya secara sempurna. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman mendalam yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Padahal, masa anak-anak merupakan masa keemasan (*golden age*) untuk menanamkan kebiasaan ibadah yang benar. Jika sejak dini seorang anak sudah terbiasa melakukan *Thaharah* dengan cara yang salah dan tidak dikoreksi, maka kesalahan tersebut berpotensi terbawa hingga ia dewasa, yang pada akhirnya dapat mengancam keabsahan ibadahnya seumur hidup.²

² Diah Kusumawardani, "Makna Wudhu Dalam Kehidupan Menurut Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, No. 1 (2021): 107–118.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan non-formal yang menjembatani kebutuhan pendidikan agama bagi anak-anak di luar sekolah formal. TPA bukan hanya tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi tempat bagi pembentukan karakter dan praktik ibadah harian. Di Kota Banjarmasin, keberadaan TPA sangat masif dan menjadi tumpuan orang tua untuk menitipkan pendidikan moral dan praktik ibadah putra-putrinya. Namun, tantangan besar yang dihadapi oleh banyak TPA adalah keterbatasan durasi belajar dan metode pengajaran yang terkadang masih monoton atau hanya bersifat klasikal.

Di TPA Rihlatul Ummah Kota Banjarmasin, berdasarkan pengamatan awal, ditemukan fenomena di mana santri mampu menghafal doa-doa wudhu atau menyebutkan rukun-rukun *Thaharah* dengan lancar di dalam kelas. Namun, ketika mereka dihadapkan pada praktik langsung di tempat wudhu, masih ditemukan banyak kekeliruan teknis. Misalnya, air yang tidak merata membasuh anggota tubuh yang wajib, tertukar-tukarnya urutan (tidak tertib), hingga pemborosan air yang berlebihan yang sebenarnya dilarang dalam Islam. Kesenjangan antara pengetahuan (*knowledge*) dan praktik (*practice*) inilah yang menjadi persoalan serius.

Permasalahan ini menuntut adanya pola bimbingan yang lebih intensif dan aplikatif. Ustadz di TPA tidak cukup hanya menjadi pemberi materi di depan kelas, tetapi harus bertindak sebagai pembimbing yang mendampingi proses setiap santri secara individu maupun berkelompok. Metode bimbingan yang menekankan pada demonstrasi, keteladanan, dan pengawasan langsung menjadi kunci agar santri

benar-benar memahami estetika dan legalitas formal dari bersuci. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa anak-anak belajar lebih cepat melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur otoritas di sekitarnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para ahli pendidikan Islam sering kali menyoroti bahwa keberhasilan pendidikan ibadah pada anak sangat bergantung pada kreativitas pendidik dalam menyampaikan materi. Kualitas shalat seorang santri di masa depan sangat bergantung pada bagaimana ia diajarkan bersuci hari ini. Jika TPA gagal memberikan bimbingan *Thaharah* yang benar, maka dikhawatirkan output pendidikan yang dihasilkan hanya sekadar tahu tanpa bisa mengamalkan. Oleh karena itu, penting untuk membedah lebih jauh proses bimbingan yang terjadi di TPA Rihlatul Ummah, mulai dari perencanaan pemberian materi, metode yang digunakan, hingga evaluasi yang dilakukan guru untuk memastikan santri sudah benar-benar suci sebelum melaksanakan shalat berjamaah di TPA.

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak menyoroti bahwa keberhasilan pendidikan ibadah pada anak sangat bergantung pada kreativitas pendidik dalam menyampaikan materi, penelitian ini memiliki letak orisinalitas yang lebih spesifik dengan membedah kesenjangan antara pengetahuan (knowledge) dan praktik (practice) yang terjadi secara real di lapangan. Berbeda dengan kajian umum yang cenderung berfokus pada aspek kognitif, penelitian ini secara mendalam mengidentifikasi fenomena di mana santri mampu menghafal doa atau rukun *Thaharah* secara lancar namun masih melakukan kekeliruan teknis saat praktik langsung, seperti pembasuhan anggota tubuh yang tidak merata hingga perilaku

pemborosan air yang dilarang dalam Islam. Keterbaharuan ini menjadi penting karena fokus kajian tidak hanya berhenti pada apa yang diketahui santri, tetapi pada bagaimana mereka mengaplikasikan fitrah ketaatan tersebut secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbaharuan penelitian ini juga terletak pada penekanan pola bimbingan intensif yang memosisikan ustadz tidak sekadar sebagai pemberi materi klasikal atau teoretis, melainkan sebagai pembimbing yang mendampingi proses setiap santri melalui demonstrasi dan pengawasan langsung sesuai teori pembelajaran sosial. Dengan membedah seluruh rangkaian proses mulai dari perencanaan materi hingga evaluasi guru di TPA Rihlatul Ummah, kajian ini memberikan kontribusi baru berupa solusi praktis atas problematika bimbingan ibadah di lembaga pendidikan non-formal. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa output pendidikan yang dihasilkan bukan sekadar santri yang tahu secara teori, melainkan santri yang mampu mengamalkan kesucian diri secara sempurna sebagai fondasi utama sahnya ibadah shalat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam sebuah karya ilmiah. Peneliti ingin memberikan kontribusi berupa gambaran nyata dan solusi atas problematika bimbingan ibadah di lembaga pendidikan non-formal. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pengelola TPA di Kota Banjarmasin, khususnya di TPA Rihlatul Ummah, dalam meningkatkan kualitas pengajaran materi praktik ibadah. Atas dasar itulah, peneliti menetapkan judul penelitian: “Pembelajaran *Thaharah* Bagi Santri TPA Rihlatul Ummah Kota Banjarmasin”.

B. Definisi Operasional

1. Pembelajaran *Thaharah*

Pembelajaran *Thaharah* dalam penelitian ini adalah proses penyampaian materi mengenai tata cara bersuci yaitu berwudhu menurut ajaran Islam yang dilaksanakan oleh ustaz atau ustazah kepada santri melalui kegiatan belajar mengajar di TPA. Pembelajaran tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi terhadap pemahaman dan praktik santri mengenai *Thaharah*.

2. Santri TPA

Santri TPA adalah peserta didik yang mengikuti kegiatan pendidikan dan pembelajaran keagamaan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Rihlatul Ummah Kota Banjarmasin. Dalam penelitian ini, santri yang dimaksud adalah anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan bimbingan *Thaharah* di TPA tersebut.

3. TPA Rihlatul Ummah

TPA Rihlatul Ummah didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an non-formal di Kota Banjarmasin yang menjadi lokus utama penelitian, di mana data yang dikumpulkan dibatasi secara spesifik pada proses bimbingan teknis mengenai *Thaharah* khususnya tata cara berwudhu, yang mencakup penyampaian materi rukun dan sunnah, penggunaan metode demonstrasi serta praktik langsung, hingga evaluasi terhadap ketepatan gerakan dan bacaan santri secara mandiri. Secara operasional, penelitian ini memfokuskan pencarian data pada pengalaman interaksi antara guru dan santri selama kegiatan bimbingan berlangsung, dengan mengamati perubahan keterampilan teknis dan kemandirian bersuci santri sebagai indikator

keberhasilan, sehingga ruang lingkup penelitian tetap terkonsentrasi pada efektivitas metode bimbingan praktis dan tidak meluas ke seluruh aspek kurikulum lembaga.

C. Fokus Penelitian

Dalam Penelitian Ini Berfokus pada sejumlah topik, diantaranya sebagai berikut.

1. Bagaimana Pembelajaran *Thaharah* Bagi Santri TPA Rihlatul Ummah Kota Banjarmasin
2. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan *Thaharah* bagi santri TPA Rihlatul Ummah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk medeskripsikan pembelajaran *Thaharah* bagi santri TPA Rihlatul Ummah.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan *Thaharah* bagi santri TPA Rihlatul Ummah.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang dapat dirasakan manfaatnya dan dapat menambah informasi bagi perkembangan ilmu pendidikan tentang pembelajaran *Thaharah* bagi santri tpa rihlatul ummah kota banjarmasin.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan baru bagi para guru di TPA Rihlatul Ummah dalam membimbing santri mengenai *Thaharah*. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, mengingat waktu belajar sering kali tidak cukup untuk menjelaskan teori, langkah-langkah *Thaharah*, sekaligus menguji praktik setiap santri satu per satu. Karena *Thaharah* lebih berfokus pada praktik, guru perlu memastikan bahwa santri benar-benar memahami dan mampu mempraktikkannya dengan benar. Pendekatan yang lebih terintegrasi, seperti memanfaatkan waktu di luar kelas atau kegiatan rutin, dapat membantu santri lebih memahami dan terbiasa melakukannya sesuai tuntunan agama. Dengan cara ini, pembelajaran *Thaharah* menjadi lebih efektif, sehingga santri dapat menerapkan *Thaharah* dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Ustaz dan Ustazah

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran *Thaharah* yang efektif sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih metode, strategi, dan pendekatan yang tepat dalam membimbing santri.

c. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan santri dalam melaksanakan *Thaharah* dengan benar sesuai tuntunan agama Islam sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua mengenai pentingnya pembiasaan dan pendampingan praktik *Thaharah* di rumah sebagai bentuk sinergi antara pendidikan keluarga dan pendidikan di TPA.

e. Bagi peneliti yang selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang selanjutnya sebagai bahan penunjang dan perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian di atas.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus pada suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebaruan penelitian, serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang akan

dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Silvy Agustiningrum (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Fiqih *Thaharah* Terhadap Kemampuan Praktik Bersuci Siswa SMP Plus Arroudho Sedati”. Temuan ini dapat menjadi starting point peneliti dalam mengeksplorasi lebih lanjut informasi implementasi nilai-nilai bersuci pada peserta didik, khususnya mengenai efektivitas pembelajaran fiqih dalam meningkatkan keterampilan praktik wudhu secara benar. Silvy Agustiningrum dalam penelitiannya menekankan pentingnya pemahaman materi *Thaharah* dan kemampuan praktik bersuci sebagai landasan sahnya ibadah shalat. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara pembelajaran fiqih *Thaharah* terhadap kemampuan praktik bersuci siswa. Silvy menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis statistik regresi linier sederhana untuk menguji hubungan antar variabel. Sementara itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif berbasis bimbingan langsung di lingkungan TPA, sehingga diperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik bersuci yang dialami oleh peserta didik secara kontekstual dan aplikatif.³ Perbedaan dalam penelitian ini adalah Penelitian Silvy menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh pembelajaran terhadap kemampuan praktik bersuci pada siswa

³ Silvy Agustiningrum, *Pengaruh Pembelajaran Fiqih Thaharah Terhadap Kemampuan Praktik Bersuci Siswa Smp Plus Arroudho Sedati*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

SMP. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada proses pembelajaran *Thaharah*, serta faktor pendukung dan penghambat di TPA Rihlatul Ummah Kota Banjarmasin. Persamaan dalam penelitian ini Adalah Sama-sama membahas pembelajaran *Thaharah* dan praktik bersuci sebagai dasar sahnya ibadah serta bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan wudhu dengan benar.

2. Hikmatu Ruwaida (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Fiqih *Thaharah* di SDN Mundar Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan” mengungkap bagaimana guru PAI memadukan strategi ekspositori dan inkuiri melalui ceramah singkat diikuti demonstrasi wudhu untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik bersuci siswa, dan temuan ini dapat menjadi starting point peneliti dalam menggali lebih jauh efektivitas berbagai strategi pembelajaran fiqih *Thaharah* di tingkat dasar. Hikmatu Ruwaida dalam penelitiannya menekankan pentingnya interaksi langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat respons siswa terhadap metode pembelajaran ekspositori dan inkuiri. kedua penelitian sama-sama menekankan perlunya kombinasi antara teori dan praktik langsung untuk mendukung penguasaan tata cara wudhu, tetapi Ruwaida menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di SD, sedangkan penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif etnografis melalui bimbingan langsung di TPA, sehingga memberikan wawasan mendalam tentang konteks sosial dan motivasi spiritual peserta

didik.⁴ Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian Hikmatu berfokus pada strategi pembelajaran guru di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini mengkaji pelaksanaan pembelajaran *Thaharah* di lembaga pendidikan nonformal (TPA), meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Persamaan dalam penelitian ini adalah Sama-sama mengkaji pembelajaran *Thaharah* dan menekankan pentingnya perpaduan teori dengan praktik langsung dalam pembelajaran.

3. Dina Aulia, Ni'mah Wahyuni, Rindiani, dan Dea Assahra (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Tentang *Thaharah*, Mandi Wajib dan Salat Fardhu Siswa Kelas 6 di SDN 3 Dadakitan”. Temuan ini dapat menjadi starting point peneliti dalam mengeksplorasi lebih lanjut metode interaktif seperti ceramah plus diskusi, demonstrasi, praktik berulang, dan evaluasi langsung yang efektif dalam membentuk pemahaman *Thaharah* dan keterampilan bersuci pada peserta didik. Dina Aulia, dkk. dalam penelitiannya menekankan pentingnya kombinasi antara penjelasan teoretis dan praktik langsung (*hands-on*) untuk memastikan setiap langkah wudhu, tayammum, dan mandi wajib dikuasai dengan baik oleh siswa. Kedua penelitian sama-sama menyoroti perlunya penguasaan urutan *Thaharah* yang benar untuk mendukung sahnya shalat, namun Dina Aulia menggunakan pendekatan kualitatif pengabdian masyarakat di SD dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan penelitian ini

⁴ Hikmatu Ruwaida, “Strategi Pembelajaran Fiqih *Thaharah* Di Sdn Mundar Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, No. 2 (2019): 167.

mengadopsi pendekatan kualitatif etnografis melalui bimbingan langsung (*guidance*) di TPA Rihlatul Ummah, sehingga memperoleh wawasan mendalam tentang pengalaman santri dan efektivitas metode bimbingan praktis.⁵ Perbedaan dalam penelitian ini adalah Penelitian Dina Aulia merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mencakup materi *Thaharah*, mandi wajib, dan salat fardhu. Penelitian ini lebih spesifik pada pembelajaran *Thaharah* di TPA dengan fokus pada proses pembelajaran dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Peesamaan dalam penelitian ini adalah Sama-sama membahas pembelajaran *Thaharah* melalui metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan benar.

4. Lia Choirun Nisa' (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pesantren dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Thoharoh Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Shirothul Fuqoha' Sepanjang Gondanglegi”. Temuan ini memberikan dasar bagi peneliti mengenai pentingnya strategi pengajaran yang terstruktur, seperti metode sorogan, bandongan, serta demonstrasi praktis untuk memastikan santri tidak hanya menghafal teori tetapi benar-benar memahami tata cara bersuci yang sah. Lia Choirun Nisa' dalam penelitiannya menekankan bahwa keberhasilan pemahaman *Thaharah* sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan pesantren serta penggunaan metode klasikal dan individual secara bersamaan. Kedua

⁵ Dina Aulia, Ni Wahyuni, And Dea Assahra, “Pembelajaran Tentang *Thaharah* , Mandi Wajib Dan Salat,” *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, No. 1 (2024): 1–7.

penelitian sama-sama menyoroti pentingnya penguasaan materi *Thaharah* sebagai syarat mutlak sahnya ibadah seorang santri. Namun, penelitian Lia Choirun Nisa' berfokus pada strategi manajerial dan metode pengajaran khas pesantren di tingkat pendidikan diniyah, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada proses bimbingan praktis (*guidance*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif di TPA Rihlatul Ummah guna melihat efektivitas bimbingan langsung terhadap keterampilan teknis santri dalam berwudhu dan bersuci.⁶ Perbedaan dalam penelitian ini adalah Penelitian Lia menitikberatkan pada strategi pembelajaran di lingkungan pesantren dengan metode khas pesantren seperti sorogan dan bandongan. Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran *Thaharah* di TPA, khususnya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Persamaan dalam penelitian ini adalah Sama-sama membahas pembelajaran *Thaharah* bagi santri dan pentingnya penguasaan materi sebagai syarat sah ibadah.

5. Andi Supriandi, dkk. (2026) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembinaan *Thaharah* Sesuai dengan Kaidah Fiqih pada Santri TPA Baitul Ulum Desa Nanga Kalis”. Temuan ini menjadi referensi penting bagi peneliti mengenai efektivitas tahapan pembinaan yang terencana, mulai dari persiapan, perencanaan, hingga pelaksanaan melalui ceramah interaktif dan praktik langsung untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan wudhu santri

⁶ L I A Choirun Nisa, *Strategi Pesantren Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Thoharoh Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Shirothul Fuqoha'sepanjang Gondanglegi*, (Skripsi: Universitas Islam Raden Rahmat, 2025).

usia 6-11 tahun. Andi Supriandi, dkk. dalam penelitiannya menekankan bahwa meskipun terdapat kendala fasilitas dan keragaman kemampuan santri, pendekatan yang fleksibel dan partisipasi aktif pembimbing mampu secara signifikan meningkatkan antusiasme serta penguasaan teknis santri dalam bersuci. Kedua penelitian sama-sama berfokus pada bimbingan *Thaharah* di lembaga pendidikan non-formal (TPA) dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengukur keberhasilan pembinaan. Namun, penelitian Andi Supriandi, dkk. lebih menekankan pada konteks pengabdian masyarakat (PKL) dengan evaluasi partisipatif, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada proses bimbingan praktis (*guidance*) secara mendalam di TPA Rihlatul Ummah guna mengeksplorasi pengalaman spesifik santri dan efektivitas metode bimbingan yang diterapkan oleh pengajar setempat dalam membentuk kemandirian bersuci.⁷ Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian Andi Supriandi merupakan kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) yang menitikberatkan pada pembinaan *Thaharah*. Sementara penelitian ini merupakan penelitian skripsi yang secara khusus mendeskripsikan pembelajaran *Thaharah*, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran di TPA Rihlatul Ummah Kota Banjarmasin. Persamaan dalam penelitian ini adalah Sama-sama dilakukan di TPA,

⁷ Andi Supriandi Et Al., “Pembinaan *Thaharah* Sesuai Dengan Kaidah Fiqih Pada Santri Tpa Baitul Ulum Desa Nanga Kalis,” *Journal Of Community Dedication* 5, No. 2 (2026): 346–53.

menggunakan pendekatan kualitatif, dan membahas pembinaan atau pembelajaran *Thaharah* melalui praktik langsung.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dimuat dalam lima bab pembahasan, antara lain sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, definisi operasional, focus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori

Membahas tentang kajian teori, meliputi: Pembelajaran: Pengertian pembelajaran, komponen pembelajaran, professional guru dalam pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, unsur-unsur pembelajaran, factor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran. *Thaharah*: Pengertian *thaharah*, Tata cara *thaharah*, Hikmah *thaharah*. Pendidikan agama di TPA. Dan Kerangka Pikir.

BAB III Metode Penelitian

Membahas mengenai jenis dan pendekatan penelitian, Lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, tektik pengolahan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Berisikan tentang gambaran umum tentang lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data (pembahasan hasil penelitian).

BAB V Penutup

Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.